

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Perhatian Orang Tua

Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.<sup>1</sup> Pendapat ini lebih menekankan perhatian bersifat abstrak. Sejalan dengan pendapat Suryabrata, Bimo Walgito memperjelas dengan mengemukakan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.<sup>2</sup>

Selanjutnya pengertian perhatian diperluas oleh Kartini Kartono dengan menyatakan bahwa perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, apabila pengertian perhatian dilekatkan dengan kata orang tua, maka perhatian orang tua dapat dikemukakan sebagai pemusatan atau kesadaran jiwa orang tua yang diarahkan kepada anak dengan memberikan rangsangan dan memperdulikan anak baik dalam segi emosional maupun material.

Perhatian orang tua dalam perkembangannya tidak hanya bersifat abstrak menjadi perbincangan kalangan psikologi semata, tapi berkembang dalam ranah pendidikan, terutama dalam pendidikan anak. Misalnya perhatian orang tua

---

<sup>1</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 14.

<sup>2</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 56.

difokuskan pada aktivitas belajar anak dalam kesehariannya. Selanjutnya perhatian orang tua pada akhirnya lebih diarahkan dan diproyeksikan bahwa anak kelak akan menjadi manusia seperti yang dikehendaki oleh pendidikan.

Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

### 1. Pemberian bimbingan dan nasihat

#### a) Pemberian bimbingan Belajar

Menurut Oemar Hamalik dengan mengutip pendapat Stikes & Dorcy, menyatakan bahwa bimbingan adalah “suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya.”<sup>3</sup> Kemudian ia juga mengutip pendapat Stoops, yang menyatakan bimbingan adalah “suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.”<sup>4</sup>

Dalam hal ini Hari Waluyo menyatakan bahwa “peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak, akan sangat berperan untuk kesuksesan prestasi belajar anak.”<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 193.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.193.

<sup>5</sup>Hari Waluyo, “Hambatan Kultural Kurikulum 2004”, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0401/26/kha2.htm>, 10 Juni 2014.

Sedangkan H.M. Arifin dan Etty Kartikawati dengan mengutip pendapat Ketut Sukardi, menyebutkan bimbingan adalah “bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar.”<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi bimbingan yang telah dikemukakan, jika dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Memberikan bimbingan kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Hal ini tersirat dalam Al-Qur’an dalam surah An-Nisaa’ ayat 9 Allah berfirman:<sup>7</sup>

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

“Artinya ; Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’:

9)

Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri


<sup>6</sup>H.M. Arifin dan Etty Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1998), h. 3

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 78

terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

b) Memberikan nasihat

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Betapa pentingnya nasihat orang tua kepada anaknya, sehingga Al-Qur'an memberikan contoh, seperti yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13 Allah berfirman:<sup>8</sup>



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Artinya ; Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”(QS. Luqman: 13)

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h.416

Nasihat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam upaya memberikan bimbingan, di samping memberikan nasihat, kadang kala orang tua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya ketika anak malas belajar atau malas masuk ke sekolah. Tujuan diberikannya hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik, dan tujuan selanjutnya adalah mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik. Di samping itu hukuman yang diberikan itu harus wajar, logis, obyektif, dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman terlalu berat, anak cenderung untuk menghindari atau meninggalkan. Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto mengemukakan sifat hukuman yang mendidik, yaitu “a) senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran; b) sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan; c) selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.”<sup>9</sup>

## 2. Pengawasan terhadap belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang continue dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak

---

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. Ke-3 (Bandung: Remadja Karya, 1987), h. 236.

tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

### **3. Pemberian motivasi dan penghargaan**

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggungjawab guru semata, tetapi orangtua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Dorongan orang tua kepada anaknya yang berprestasi jelek atau kurang itu sangat diperlukan karena dimungkinkan kurangnya dorongan dari orang tua akan bertambah jelek pula prestasinya dan bahkan akan menimbulkan keputusasaan. Tindakan ini perlu dilakukan oleh orang tua baik kepada anak yang berprestasi baik ataupun kurang baik dari berbagai jenis aktivitas, seperti mengarahkan cara belajar, mengatur waktu belajar dan sebagainya, selama pengarahan dari orang tua itu tidak memberatkan anak.

Berikut ini dikemukakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membangkitkan motivasi anak agar tumbuh rasa senang dalam belajar yang dikutip dari sebuah artikel, yaitu sebagai berikut:

1. Sisihkan waktu barang satu jam sampai dua jam untuk dapat bertemu dengan anak-anak.
2. Curahan kasih sayang dengan tidak ada maksud memanjakan atau menuruti segala kemauannya.
3. Tanyakan sekilas tentang pelajaran di sekolah.
4. Berilah penghargaan pada si anak dari hasil belajarnya sekalipun hanya sebuah kata-kata manis.
5. Tanyakan apa yang menjadi kesulitannya,berilah nasihat untuk menyelesaikan.
6. Bimbinglah untuk mengatur jadwal belajarnya, belajar secara continue dan mandiri.
7. Berilah sangsi yang mendidik jika ia melakukan keteledoran.
8. Jagalah kewibawaan orang tua agar ia tetap menghormati.
9. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.
10. Selalu berkonsultasi dengan guru jika ada masalah yang penting.<sup>10</sup>

#### **4. Pemenuhan kebutuhan belajar**

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Dalam hal ini Bimo Walgito menyatakan bahwa

---

<sup>10</sup>Atmadi, "Memotivasi Belajar Siswa di Rumah", <http://www.lumajang.go.id>. Diakses pada tanggal 14 juni 2014.

“semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajardengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.”<sup>11</sup>

## B. Prestasi Belajar PAI

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah “apa yang dihasilkan atau diciptakan”.<sup>12</sup> Menurut Adikusuma S, prestasi ialah “apa yang dapat diciptakan, hasil yang mengembirakan.”<sup>13</sup>

Sedangkan WJS Poerwadarminta mengartikan prestasi dengan “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).”<sup>14</sup>

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, terlihat ada satu kesamaan bahwa prestasi adalah merupakan hasil dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat disimpulkan, bahwa prestasi adalah hasil yang mengembirakan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, baik secara perorangan maupun kelompok dalam bidang tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>15</sup> Menurut Benjamin S. Bloom ada 3 ranah (domain) hasil belajar yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut A.J Romiszowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan

<sup>11</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset), h.123-124.

<sup>12</sup>Karya Anda, *Kamus Mini Populer* (Surabaya: Karya Anda, tt.), h. 170.

<sup>13</sup>Dikusuma S., *Kamus Lengkap Populer* (Surabaya: Pustaka Tinta Mas, 1992), h. 288

<sup>14</sup>W.J.S. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 471.

<sup>15</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka cipta, 1999), h. 37



(*inputs*), masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).<sup>16</sup>

Clifford t. Morgan memberikan definisi bahwa “*Learning is any relatively permanent change in behavior or that is a result of past experience.*”<sup>17</sup> Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Geoch dalam Sardiman AM, menjelaskan bahwa *learning is a change in performance as a result of practice.*<sup>18</sup> Dari definisi tentang belajar tersebut, belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Adapun pengertian belajar (*learn*) dapat diartikan sebagai proses transfer yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktivitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif, dan berorientasi pada tujuan.<sup>19</sup>

Dari pengertian belajar tersebut, dapat diambil tiga pemahaman umum. Pertama, belajar ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>20</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan belajar adalah jika

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm.38

<sup>17</sup> Clifford. T Morgan, *Introduction to Psychology* (University of Texas, Austin, 1971), h. 63

<sup>18</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet ke-3 (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h.22

<sup>19</sup> Abdul Mu'thi, “*Proses Belajar: Pendekatan kognitif*”, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 94

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 94

seseorang mampu menerapkan apa yang dipahami dalam bentuk konkret sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kedua, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif. Artinya, hasil belajar tidak diperoleh secara tiba-tiba, akan tetapi berlangsung melalui proses tahap demi tahap. Hal ini berhubungan dengan kemampuan seseorang, jika peserta didik bisa memahami dan menguasai sebuah tahapan proses belajar, maka peserta didik bisa melanjutkan ke proses tahapan selanjutnya. Akan tetapi jika peserta didik belum bisa menguasai suatu tahapan belajar, maka peserta didik akan kesulitan untuk melanjutkan ke proses belajar selanjutnya.

Ketiga, belajar merupakan proses aktif-konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Yang dimaksud mental proses adalah serangkaian proses kognitif seperti persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berfikir (*thinking, reasoning*), dan memecahkan masalah (*problem solving*).<sup>21</sup> Dengan kesadaran tersebut peserta didik akan secara aktif memberikan perhatian, mengingat, berfikir, manafsirkan, mengelompokkan, mengaitkan, mengkonfrontasikan informasi yang diterima berdasarkan apa yang dicapai dan apa yang diketahui (pengetahuan lama yang telah didapatkan).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 96

pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>22</sup> Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>23</sup>

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman

---

<sup>22</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. IV, h. 21.

<sup>23</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III, h. 78

dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>24</sup>

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan suatu pembelajaran bagi seorang peserta didik tidak terlepas dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Keterlibatan dan keaktifan seorang peserta didik secara langsung akan memberikan kesan tersendiri serta peserta didik akan cepat menangkap (paham) pelajaran yang diberikan oleh guru. Sebagaimana pendapat Bobbi dePorter dalam *Quantum Teaching* mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.<sup>25</sup> Selain itu, Bobbi dePorter menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan juga dengan suasana menyenangkan dan menggembirakan.<sup>26</sup> Pastinya akan sulit menikmati belajar jika seorang peserta didik merasa tidak nyaman dan tertekan dalam proses belajar mengajarnya.

Dalam hadist Rasulullah SAW menjelaskan beberapa hal yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Dalam hal ini Rasulullah SAW menjelaskan faktor lingkungan keluarga yang sangat menentukan bagaimana arah pendidikan seorang anak, sebagaimana sabda beliau :

<sup>24</sup>Muhaimin, *op.cit.*, h. 78

<sup>25</sup>Bobbi dePorter, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2000), h. 57

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 76

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصَرَانَهُ وَيَمَجَّسَانَهُ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكَرْ جَمْعَاءَ

“Diriwayatkan dari Abu hurairah Radliyallahu anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda : “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, bersih), kedua orangtualah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani dan majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya) adakah kamu menganggap hidung, telinga dan anggota lainnya terpotong ?.” (HR. Muslim)<sup>27</sup>

Selain faktor keluarga yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW, Wasti Soemanto mengungkapkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, diantaranya :

- a. Faktor dari dalam diri peserta didik yang meliputi: kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik, Karena faktor yang datang

<sup>27</sup> Abu Husain, *Shohih Muslim*, Juz 15 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tt), h. 169-170.

dari dalam diri peserta didik tersebut memberi acuan terhadap mereka untuk belajar lebih giat lagi agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

- b. Faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan ini yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran ini ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.<sup>28</sup> Jika tujuan pengajaran itu tidak dapat dicapai atau belum mendapatkan hasil yang memuaskan maka kualitas pengajaran seorang guru tersebut masih kurang, maka dianjurkan bagi para guru agar selalu menjaga kualitas pengajaran mereka untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Dengan demikian, kedua faktor di atas (kemampuan peserta didik dan kualitas pengajar) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik. Artinya, makin tinggi kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Dan juga faktor-faktor jika dapat dilakukan dengan pola kehidupan positif, maka didalamnya ada hal-hal yang dianggap sebagai sesuatu yang baik, memberi kemudahan anak didik dalam belajarnya. Apabila faktor-faktor tersebut mengarah pada pola kehidupan yang negatif, maka akan menjadi suatu hal yang menghambat proses belajar anak didik. Hamman Nasiruddin menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam Ta'lim Muta'alim, ada 6 yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet ke-5 (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hh. 39-40

<sup>29</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim* (Kudus: Menara Kudus, 1963), h. 55

أخي لن تنال العلم إلا بستة سائبيك عن تفصيلها بيان : ذكاء و حرص و اجتهاد  
و درهم و صحبة أستاذ و طول زمان.

“Ingatlah, kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu kecuali ada 6 perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara ringkas. Yaitu kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya yang cukup, petunjuk guru dan masa yang lama.”

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal peserta didik. Disisi lain Haditono mengungkapkan bahwa banyak peserta didik di Indonesia yang mengalami *underachiever*<sup>30</sup> yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Kurangnya fasilitas belajar, baik di sekolah terutama di pelosok-pelosok maupun di rumah.
- b. Kurangnya stimulasi mental orang tua di rumah, terutama bagi orang tua yang tidak berpendidikan, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana membantu anak supaya berhasil.
- c. Keadaan gizi yang bilamana dapat dicapai tingkat yang lebih tinggi, maka secara fisik, anak akan lebih mampu menggunakan kapasitas otaknya lebih baik.<sup>31</sup>

Untuk mengetahui lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya :

<sup>30</sup>*Underachiever* adalah yang memperoleh prestasi dibawah kemampuannya yang ia miliki. Lihat keterangannya pada buku F.J. Monks, et. All, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai-Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), cet II. h. 234.

<sup>31</sup>F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagiannya*, h. 234

### a. Faktor-faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, yakni faktor psikologis yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif serta kematangan peserta didik.

#### 1) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.<sup>32</sup> Sehingga, semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula tingkat hasil belajar yang dapat dicapai.

#### 2) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu.<sup>33</sup> Perhatian bisa dipupuk dengan memberikan stimulus yang baru, beraneka ragam atau berorientasi tinggi.<sup>34</sup> Dengan demikian, jika seorang anak didik mempunyai minat dan perhatian terhadap pelajaran yang diterimanya akan memberikan hasil yang positif terhadap hasil atau prestasinya.

<sup>32</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), cet V, h.193-194.

<sup>33</sup>Abdul Wahib, "Menumbuhkan Bakat Dan Minat Anak", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 79.

<sup>34</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 180



### 3) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah : “*the capability to learn*”. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.<sup>35</sup> Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.<sup>36</sup> Melihat hubungan yang erat antara bakat dengan hasil atau prestasi belajar setidaknya ada dua alasan penting mengapa bakat harus diketahui oleh pihak guru sebagai pendidik dan orang tua sebagai penanggungjawab di masa depan. *Pertama*, orang tua dan guru dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak berbakat tersebut, baik berupa kebutuhan kognitif maupun kebutuhan afektif. Langkah yang dapat diambil oleh orang tua adalah menyediakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan bidang bakat anak. Tujuannya agar membantu anak untuk memahami dirinya sendiri agar tidak melihat bakat sebagai suatu beban, tetapi sebagai suatu anugerah yang harus dihargai dan dikembangkan.<sup>37</sup> *Kedua*, orang tua dan guru dapat membantu memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan guna mengembangkan bakat anak itu sendiri.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), cet III, h. 57

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006), cet XII, h.135

<sup>37</sup>Abdul Wahib, *op.cit.*, h. 108.

<sup>38</sup>*Ibid.*,

Transfer informasi yang terjadi antara guru dan orang tua atau guru dan anak akan menjadi bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan anak dalam menjalani proses pembelajarannya. Jika dua hal penting ini dilaksanakan oleh pihak orang tua dan guru, maka tidak akan terjadi pemaksaan kehendak kepada anak, karena orang tua dan guru kurang proporsional dalam memperlakukan anak atau peserta didiknya.

#### 4) Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.<sup>39</sup> Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini motif yang kuat akan mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

#### 5) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.<sup>40</sup> Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain sebagainya.

#### 1). Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik, yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik, diantaranya faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, pengertian

<sup>39</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 60

<sup>40</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, h.58.

orang tua, relasi antar anggota keluarga. Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode mengajar, guru. Serta faktor lingkungan masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat.

## 2) Faktor Keluarga

### a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya yang tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran terjadi dalam belajarnya, sehingga hasil yang didapatkan atau prestasinya tidak memuaskan, bahkan mungkin gagal dalam studinya. Disinilah bimbingan orang tua sangat memegang peranan penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

### b) Pengertian Orang Tua

Terkadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan. Sehingga membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Jikalau perlu, orang tua menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

### c) Relasi antar Anggota Keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut. Hubungan baik adalah yang penuh

pengertian dan kasih sayang disertai dengan binbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

### 3) Faktor Sekolah

#### a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan.<sup>41</sup> Kurikulum adalah seperangkat atau system rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktifitas belajar mengajar. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi yang harus guru sampaikan harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik.

#### b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode guru yang kurang baik akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dan juga belajar peserta didik. Sehingga dalam proses belajar mengajar seorang guru harus kreatif dalam memilih metode-metode mengajar selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Metode mengajar memiliki peran yang penting bagi peserta didik Karena dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran jika sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan akan memudahkan peserta didik dalam menerima mata pelajaran tersebut, sebaliknya jika metode yang digunakan membuat peserta didik bosan serta jenuh di dalam kelas maka sulit bagi peserta didik untuk menerima mata pelajaran tersebut.

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet I, h. 146.

## c) Guru

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi peserta didik, karena hampir seluruh aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sangat bergantung pada guru, dalam hal ini efektifitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Proses pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah (*one way system*) melainkan terjadi secara timbal balik (*interactive, two ways traffic system*). Kedua pihak berperan secara aktif dalam kerangka kerja (*frame work*), serta dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir (*frame of reference*).<sup>42</sup>

Adapun peranan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya :

- a. Guru sebagai demonstrator, sehingga guru hendaknya senantiasa menguasai materi pembelajaran dan senantiasa mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang dimilikinya
- b. Guru sebagai pengelola kelas, sehingga guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan serta membimbing proses-proses intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual didalam kelas, serta mengembangkan kompetensi dan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.
- c. Guru sebagai fasilitator, peran guru erat kaitanya dengan perannya sebagai pengelola kelas.

---

<sup>42</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, h 191.

- d. Guru sebagai mediator, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perantara dalam hubungan antar manusia dengan peserta didik
- e. Guru sebagai evaluator, sehingga guru harus mampu menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai, serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>43</sup>

### 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

#### a) Kegiatan peserta didik Dalam Masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika terlalu banyak berkecimpung dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak akan mengganggu belajarnya, terlebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Ada baiknya jika peserta ikut serta dalam kegiatan lingkungan masyarakat namun tetap berada dalam naungan atau pengawasan Orang tua agar tidak terlalu banyak terpengaruh oleh hal-hal negative yang dapat merusak moral serta tingkah laku peserta didik.

#### b) Media Massa

Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta didik, dan juga berpengaruh terhadap belajarnya. Sebaliknya, media massa yang buruk juga berpengaruh buruk terhadap peserta didik jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua. Maka diharapkan peserta didik mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 192.

### c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

### d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Lingkungan kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi pola belajar dan juga kepribadian anak, Karena setelah peserta didik pulang dari sekolah mereka masuk kehidupan di masyarakat akan sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## C. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa

Secara teoretik perhatian orang tua berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Pendapat ini diperkuat oleh argumen Hari Waluyo yang menyatakan bahwa peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak, akan sangat berperan untuk kesuksesan prestasi belajarnya.<sup>44</sup>

Senada dengan hal tersebut, Pramuji Wibowo mengaikannya dengan motivasi ekstrinsik dengan menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik yang paling utama adalah dari orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan semenjak kecil anak bersosialisasi, menerima pendidikan (pendidikan informal) pertama kalinya adalah di dalam keluarga, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.

<sup>44</sup>Hari Waluyo, "Hambatan Kultural Kurikulum 2004", <http://www.suaramerdeka.com/harian/0401/26/kha2.htm>, Diakses pada tanggal 10 Juni 2014.

Belajar sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan akan lebih efektif, bila ditunjang dengan motivasi yang tinggi, baik yang berupa intrinsik maupun ekstrinsik, dan orang tua adalah hal yang signifikan dalam membangkitkan motivasi seseorang.<sup>45</sup>

#### D. Penelitian yang Relevan

Sebagai perbandingan, perlu dikemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang jelas.

1. Penelitian Subakir dengan judul “ Pengaruh Pengawasan Orang tua terhadap Prestasi Belajar Sisw SMA Negeri 1 Lainea Kabupaten Konawe Selatan” hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengawasan Orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Lainea, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana yang mana dengan nilai  $b + \text{nilai } a$ , akan memngaruhi Y sebesar 53,22. Selanjutnya pada tabel r taraf  $\alpha = 5\%$  dimana  $dk = 62 - 2 = 60$ , maka diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,211$ . Dengan demikian  $r_{\text{hitung}} = 0,296 > r_{\text{tabel}} = 0,211$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif antara pengawasan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
2. Penelitian Anggraeni yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Orang tua terhadap Perhatian Belajar Pendidijan Agama Islam Siswa SMP Negeri 3

---

<sup>45</sup>Pramuji Wibowo, ”Pengaruh Motivasi Terhadap Efektivitas Belajar”, <http://pramujiwibowo.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 13 juni 2014.



Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y . Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian Hipotesis menunjukkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.415 > 0.349$ ) hal ini berbanding lurus dengan uji signifikan menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6.21 > 4.17$ ).

### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, pendidikan anak tidak semata tanggung jawab sekolah, tetapi bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Sesungguhnya orang tua merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak. Dalam pengertian ini, keberhasilan pendidikan anak disekolah bukan hanya merupakan hasil perjuangan guru dan anak sebagai peserta didik. Tetapi keberpihakan orang tua yang memberikan dukungan berupa perhatian, dorongan dan pengawasan kepada anaknya ikut memberikan andil. Dengan kata lain, orang tua mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan yang dicapai anak di sekolah. Peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak, akan sangat berperan untuk kesuksesan prestasi belajarnya.

Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu selama menjalani proses belajar, anak menghadapi berbagai macam problematika baik yang bersifat fisik maupun psikis yang menjebak anak ke dalam suatu kesulitan sehingga mengakibatkan lemahnya semangat, prestasi menurun, atau hal-hal lain yang merugikan anak. Maka dengan keadaan seperti ini peran orang tua sangat penting dalam menyertai perjalanan anak dalam rangka mengatasi

kesulitan-kesulitannya, terutama dalam menumbuhkan motivasi dan melatih anak untuk mencari solusi dan mengatasi masalah-masalahnya secara mandiri.

Perhatian orang tua pada aktivitas belajar anak dengan segala yang berhubungan dengannya, dapat memberikan motivasi berprestasi yang tinggi dan memunculkan simpati anak kepada orang tua yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri anak. Perhatian orang tua sesungguhnya merupakan investasi kepada anak dalam meningkatkan aktivitas belajar, dan membantu memaksimalkan perkembangan kepribadian serta prestasi belajar. Motivasi ekstrinsik yang paling utama adalah dari orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan semenjak kecil anak bersosialisasi, menerima pendidikan (pendidikan informal) pertama kalinya adalah di dalam keluarga, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Belajar sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan akan lebih efektif, bila ditunjang dengan motivasi yang tinggi, baik yang berupa intrinsik maupun ekstrinsik, dan orang tua adalah hal yang signifikan dalam membangkitkan motivasi seseorang.

Perhatian yang cukup dan perlakuan orang tua yang bijaksana terhadap anak, akan berdampak pada kemampuan pengembangan potensi diri anak yang melahirkan motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan berkonsentrasi dalam aktivitas belajarnya yang akhirnya berpengaruh kepada pencapaian prestasi yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut diduga terdapat Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa. Dalam hal ini Prestasi Belajar PAI Siswa MTs Asy-Syafi'iyah Baruga Kota Kendari.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka yang hipotesis penelitian ini adalah Terdapat Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar PAI Siswa MTsAsy-Syafi'iyah Baruga Kota Kendari. Makin tinggi perhatian orang tua maka makin tinggi pula prestasi belajar PAI Siswa MTS Asy-Syafi'iyah Baruga Kota Kendari.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membandingkan hasil pengukuran antara dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi antara dua variabel tersebut. Teknik korelasi dalam metode penelitian ini yang digunakan adalah korelasi serial.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2015. Waktu tersebut dipandang peneliti sangat memadai untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Asy-Syafi'iyah Baruga Kota Kendari.

#### **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.<sup>1</sup> Dalam hal ini penelitian dilakukan sesuai dengan judul yang diangkat dan terdiri dari dua variabel penelitian, yaitu :

1. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau independent yaitu variabel yang mempengaruhi (X)
2. Variabel terikat atau dependent yaitu variabel yang dipengaruhi (Y).

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau

---

<sup>1</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 25